

## Hubungan Antara Siswa dengan Keterkaitan Kognitif dan Kemampuan Berbicara Siswa

Shara Hanifa Mursalina\*, Siti Yulidhar Harunasari, Susilawati  
STKIP Kusuma Negara

\*shara\_hanifa@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Berbicara adalah perilaku manusia yang mendasar. Namun, masalahnya adalah siswa siswa memiliki kosakata terbatas dan merasa takut untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu siswa harus lebih terlibat dengan proses pembelajaran, terutama keterlibatan kognitif, jika mereka terlibat secara kognitif di kelas, mereka harus memberikan lebih banyak perhatian, kemauan, ketika guru menjelaskan materi. menggunakan pendekatan Quantitative dengan analisis metode *product moment pearson*. Berbagai teknik digunakan adalah kuesioner dan tes berbicara. Kelas Delapan terdiri dari 25 siswa di satu sekolah swasta di Jakarta, Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi keterlibatan kognitif siswa dan keterampilan berbicara siswa adalah  $\hat{Y} = 109.4125 + (-1.4049)X$ . koefisien korelasi ia r sebesar  $-0.453$  artinya korelasi rendah, hasil perhitungan determinasi adalah 20.52% dan hasil perhitungan uji signifikansi adalah  $-2.437$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara keterlibatan kognitif siswa dan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, keterlibatan kognitif, keterlibatan siswa.

### Pendahuluan

Berbicara adalah salah satu keterampilan paling penting bagi siswa untuk belajar agar dapat berkomunikasi secara efektif dan dengan cara yang saling memuaskan. Berbicara adalah perilaku manusia yang mendasar sehingga kami tidak berhenti menganalisisnya kecuali ada sesuatu yang nyata tentangnya. (Bailey, 2005). Sayangnya, berbicara dan mendengarkan adalah poin terlemah dari sebagian besar pelajar bahasa Inggris dari keempat keterampilan di Indonesia. Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, berbicara adalah salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus diraih siswa dengan baik. Ini memiliki peran penting dalam komunikasi. Berbicara dapat ditemukan dalam siklus lisan terutama dalam tahap Konstruksi Bersama Teks.

Faktanya, sebagian besar siswa masih kesulitan berbicara walaupun mereka memiliki banyak kosa kata dan telah menulisnya dengan baik. Selain keterbatasan kosa kata, masalah lainnya adalah pengucapan kalimat. terkadang siswa tidak dapat mengucapkan satu kata dengan benar. ada beberapa siswa yang mengatakan satu kata sesuai dengan apa yang mereka tulis.

Karena masalah ini, keterlibatan siswa diperlukan dalam proses meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterlibatan siswa berkaitan dengan interaksi antara waktu, upaya dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh siswa dan lembaga mereka yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa dan meningkatkan hasil belajar dan pengembangan siswa dan kinerja, serta reputasi lembaga. Keterlibatan adalah lebih dari sekadar keterlibatan dan partisipasi - ia membutuhkan perasaan dan pengambilan akal serta aktivitas. Salah satu keterlibatan siswa adalah keterlibatan kognitif.

Keterlibatan kognitif adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami materi yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit. (Smiley &

Anderson, 2011). Keterlibatan kognitif dapat berkisar dari menghafal apa yang diajarkan di kelas sampai penggunaan strategi pembelajaran yang diatur sendiri untuk mengembangkan pemahaman tentang materi yang dipelajari dan keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif mengacu pada pendekatan siswa untuk tugas-tugas akademik serta investasi psikologis dan kesediaan mereka untuk, menguasai konsep-konsep kompleks.(Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Konsepsi keterlibatan kognitif mengacu pada orientasi tujuan dan penggunaan strategi kognitif.

Keterlibatan kognitif termasuk berpikir secara mendalam dan luas tentang konsep-konsep sambil menggunakan strategi seperti organisasi, latihan, dan elaborasi serta mengatur dan mengelola proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan kognitif siswa dipengaruhi oleh orientasi tujuan mereka, rentang strategi yang digunakan siswa, dan faktor motivasi yang melandasi siswa. Komponen pembelajaran yang diatur sendiri dianggap sangat relevan dengan keterlibatan kognitif siswa karena keduanya terkait.

Keterlibatan kognitif berfokus pada pembelajaran investasi psikologis yang mendalam, di mana siswa memiliki keinginan untuk lebih baik di luar persyaratan dan preferensi yang ada. untuk tantangan. Keterikatan siswa dengan kelas proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa menghadiri tidak hanya tubuhnya tetapi juga pikirannya; termasuk siswa berhati-hati, berkonsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kemauan untuk mencoba melampaui standar yang mereka miliki.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian korelasional. Arikunto (2013) menyatakan, penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Berdasarkan pernyataan di atas, digunakan untuk menganalisis apakah ada korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel X yang merupakan keterlibatan perilaku siswa, dan variabel dependen atau variabel Y yang merupakan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian dilakukan pada salah satu sekolah swasta di Jakarta Timur tahun ajaran pertama tahun ajaran 2019/2020 kelas 8 dengan jumlah siswa 25.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara dan angket yang digunakan untuk menguji masing-masing variable. Pengumpulan data menggunakan angket dengan design tertutup yang menggunakan skala likert. Sedangkan uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah ada sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan uji instrumen yang dilakukan terlebih dahulu adalah pengujian validitas dan realibilitas instrument.

Sebelum menguji data yang sudah diperoleh, peneliti sebelumnya melakukan beberapa uji pada data tersebut diantaranya uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari distribusi normal atau tidak. Seperti apa yang dikatakan oleh Budiyo bahwa “Uji normalitas dengan metode Lilliefors menggunakan datanya tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong”(Budiyo, 2009). Sedangkan uji linearitas

digunakan untuk mengetahui apakah apakah kedua data tersebut linear serta memiliki peningkatan dalam data tersebut.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi hasil penelitian keterlibatan kognitif siswa

Berdasarkan data yang diperoleh maka, peneliti maka didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Deskripsi data keterkaitan kognitif siswa**

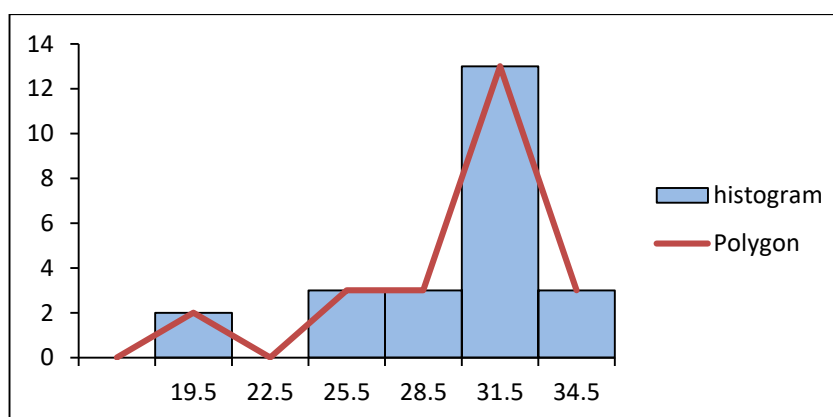
No.	Deskripsi Data	
1	Highest Score	39
2	Lowest Score	20
3	Mean	31.56
4	Median	32.53
5	Mode	33
6	Variance	18.090
7	Standard Deviation	4.202

Statistik deskriptif keterlibatan kognitif siswa di atas diperoleh berdasarkan perhitungan daftar distribusi frekuensi keterlibatan kognitif siswa yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Keterlibatan Kognitif Siswa**

Interval	Titik Tengah	Frekuensi	TB	TA
20–22	21	2	19.5	21.5
23–25	24	0	22.5	25.5
26–28	27	3	25.5	28.5
29–31	30	3	28.5	31.5
32–34	33	13	31.5	34.5
35–37	36	3	34.5	37.5
38–40	39	1	37.5	40.5

Berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas, peneliti dapat menggambarkan data keterlibatan kognitif siswa dengan menggunakan histogram grafik dan poligon seperti di bawah ini:



**Gambar 1. Grafik Histogram dan Poligon Keterlibatan Kognitif Siswa**

Setelah menghitung data, peneliti memperoleh hasil  $L_{hitung} = 0,1319$ , untuk mengetahui apakah sampel berasal dari distribusi normal,  $L_{hitung}$  harus dibandingkan dengan  $L_{table}$ . Jika dibandingkan dengan tabel liliefors pada tingkat signifikan 0,05;  $N = 25$ ; jadi peneliti memperoleh  $L_{table} = 0,1730$  sehingga,  $H_0$  diterima, karena  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{table}$  ( $0,1319 < 0,1730$ ). Dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

## 2. Deskripsi data hasil test berbicara siswa

Peneliti mengumpulkan data tentang keterampilan berbicara siswa melalui tes berbicara. Berdasarkan data yang diperoleh dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Deskripsi kemampuan berbicara siswa**

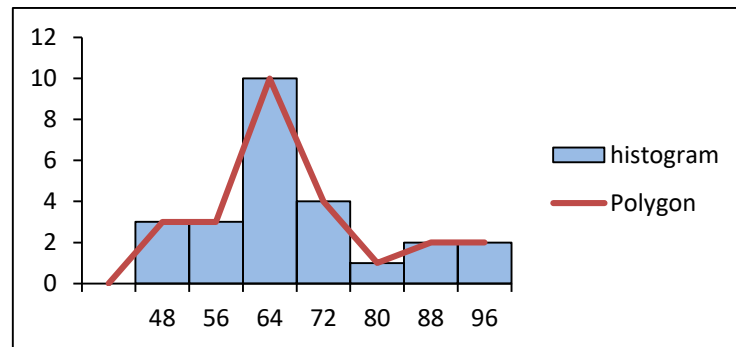
No.	Description Data	
1	Highest Score	92
2	Lowest Score	44
3	Mean	67.020
4	Median	64.7
5	Mode	63,8
6	Variance	181.760
7	Standard Deviation	13.027

Statistik deskriptif keterampilan berbicara siswa di atas diperoleh berdasarkan perhitungan daftar distribusi frekuensi keterampilan berbicara siswa yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siswa**

Interval	Central Point	F	TB	TA
44 – 51	48	3	43.5	51.5
52 – 59	56	3	51.5	59.5
60 – 67	64	10	59.5	67.5
68 – 75	72	4	67.5	75.5
76 – 83	80	1	75.5	83.5
84 – 91	88	2	83.5	91.5
92 – 99	96	2	91.5	99.5

Berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas, peneliti dapat menggambarkan data keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan grafik histogram dan poligon seperti di bawah ini:



**Gambar 2. Grafik Histogram dan Poligon Kemampuan Berbicara Siswa**

Untuk menghitung uji linearitas, peneliti harus mengetahui persamaan garis regresi. Peneliti menghitungnya dan memperoleh hasil  $\hat{Y} = 109,4125 + (-1,4049)X$ . Berdasarkan perhitungan uji linier regresi, diperoleh nilai  $F_{\text{observe}} = (48.63)$  dan  $F_{\text{table}} = 2.60$  pada level signifikan 5% dan hasilnya  $H_0$  ditolak jika  $F_{\text{observe}} < F_{\text{table}}$ . Ini berarti bahwa regresi itu linier.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan uji signifikansi regresi diketahui nilai  $F_{\text{observe}} = (0,184)$  dan  $F_{\text{table}} = 4,28$  pada level signifikan 5% dan hasilnya  $H_0$  ditolak jika  $F_{\text{observe}} < F_{\text{table}}$ . Ini berarti bahwa regresi adalah signifikansi.

Seperti yang ditulis oleh peneliti di bab pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan kognitif siswa dan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas delapan di SMP Islam Yasmin pada tahun akademik 2019/2020. Untuk mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, penting untuk berlatih atau mengucapkan kata-kata baru. Dengan mengucapkan kata atau kalimat, pembelajar akan terbantu dalam proses menghafal dan menghindari kecemasan. Keterlibatan kognitif dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam berbicara karena siswa harus menggabungkan perhatian mereka, dan kesediaan mereka untuk menikmati kelas, untuk memahami materi bahkan materi yang sulit.

Dalam diskusi ini diturunkan dari analisis temuan. Analisis telah dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Bagian ini menyajikan beberapa poin mengenai desain penelitian, mengumpulkan metode data dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen. Yang pertama adalah lembar kuesioner yang diberikan kepada semua siswa sebagai responden dalam penelitian ini. Mereka diminta mengisi item pernyataan pada kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui keterlibatan kognitif mereka. Dan untuk instrumen kedua menggunakan tes berbicara.

Analisis telah dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Dari analisis tersebut, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: (a) Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang; (b) Hasil perhitungan korelasi antara keterlibatan kognitif siswa dan keterampilan berbicara siswa adalah  $r = -0,453$ . Ini dapat didukung oleh Marks "Sebuah proses psikologis yang melibatkan perhatian, minat, investasi, dan upaya yang dikeluarkan siswa dalam pekerjaan pembelajaran" Di sisi lain "investasi psikologis siswa dalam upaya diarahkan untuk belajar, memahami, atau menguasai pengetahuan, keterampilan, atau kerajinan yang ingin dipromosikan karya akademik" (Smiley & Anderson, 2011); (c) Koefisien determinasi = 20,52%. Ini berarti keterlibatan kognitif siswa

memberikan kontribusi 20,52% untuk keterampilan berbicara siswa; (d) Ho dapat ditolak karena  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $-0.453 > 0.396$ ).

Namun demikian, seperti yang dijelaskan peneliti sebelumnya, jika siswa memiliki keterlibatan kognitif yang tinggi, hal itu dapat memengaruhi atau memengaruhi akuisisi atau tes berbicara mereka. Siswa dapat gagal dalam ujian mereka ketika mereka tidak memiliki keterlibatan kognitif. Jika kita melihat teori dan membandingkan hasil yang mengatakan ada korelasi antara keterlibatan kognitif siswa dan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka, itu sejalan dengan teori, ini didukung oleh Dweek dan Nicholas "orientasi tujuan mengacu pada orang yang terlibat dalam akademik tugas "atau di sisi lain tujuan keterlibatan kognitif adalah siswa terlibat dengan pengetahuan mereka"(Smiley & Anderson, 2011).

Dengan hasil pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa jika siswa memiliki keterlibatan kognitif yang tinggi, mereka akan mendapatkan skor tinggi dalam tes berbicara. Dan ketika seorang siswa memiliki keterlibatan kognitif yang rendah, mereka akan mendapatkan skor berbicara yang rendah. Hasilnya sama dengan teori di atas dan asumsi peneliti. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti Keterlibatan Kognitif Siswa tidak signifikan bagi siswa sebagai asumsi peneliti sebelumnya, itu berarti jika siswa memiliki keterlibatan kognitif yang tinggi, mereka akan mendapatkan tes berbicara rendah, dan jika siswa memiliki keterlibatan kognitif yang rendah mereka siswa akan mendapatkan tes berbicara tinggi. Itu bisa terjadi karena guru dapat membuat kelas lebih menyenangkan dan siswa dapat menikmati kelas, untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris siswa harus berani, memiliki kontrol diri dan mereka dapat berbicara di kelas dan guru memiliki menciptakan kelas yang lebih nyaman bagi siswa, sehingga siswa dapat berani berbicara. Ini didukung oleh Newmann "keterlibatan kognitif adalah konstruk penting untuk mengukur dalam konteks praktik penilaian karena keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dapat menghasilkan lebih banyak upaya yang diberikan siswa pada tes penilaian berisiko rendah"(Smiley & Anderson, 2011).

Dengan melihat beberapa temuan terkait di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tinggi dalam tes berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh area keterlibatan kognitif tetapi juga dapat dipengaruhi oleh guru, situasi, kontrol diri siswa, atau beberapa elemen dalam keterampilan berbicara.

### Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bailey, Kathleen. (2007). *Practical English Language Teaching: Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Beech and R, Jhon. (1993). *Assessment in Speech and Language Therapy*. London: Cup Archive.
- Brown, Douglas H. (1994). *Teaching by Principles: Interactive Language Teaching Methodology*. New York: Prentice-Hall Regent.
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practice*. New York: Logman.
- Budiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Crystal, David. (2014). *Sense of Grammar and Rediscover Grammar*. San Francisco: Logman.

- Gower, Roger. et-al. (1995). *Teaching Practice Handbook*. Oxford: Heinemann English Language Teaching.
- Harmer, Jeremy. (2007). *How To Teach English*. Pearson Education Limited.
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Practice of English Language Teaching: fourth edition*. Harlow: Logman.
- J, Fredricks. Blumenfeld and A, Paris. (2004). *School Engagement: Pontential of The Concept, State of The Evidence*. Review of Education Research.
- Riddle, David. (2001). *Teach English as a Second Language*. Chicago: McGraw-Hill Companies.
- S, Keith. Folse. (2004). *Vocabulary Myths: Applying Second Language Research to Classroom Teaching*. Michigan: University of Michigan.
- Smiley, W., & Anderson, R. (2011). Measuring Students' Cognitive Engagement on Assessment Tests: A Confirmatory Factor Analysis of the Short Form of the Cognitive Engagement Scale. *Research & Practice in Assessment*, 6, 17-28.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thornbury, Scott. (2007). *How To Teach Speaking*. Logman.
- Torky, Shiamaa Abd El Fatah. (2014). *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skill of Secondary Stage Students*. Ain Shams University Woman's College Curricula and Methods of Teaching Departement.
- Trowler, Vicki. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Lancaster University: Departement of Educational Research.
- Veiga, H Felliciano. JohnMarshall Reeve. et al. (2014). *Assessing Students Engagement A Review on Instrument With Psychometric Qualities*. Lisboa: Institute of Education and University of Lisboa.